

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN IPS EKONOMI PADA SISWA SD BERDASARKAN KONSEP SISWA

Rodjikin¹
Nina Oktarina²

Abstrak: *Dinamika pendidikan pada saat ini ditandai dengan adanya suatu revolusi dan transformasi pemikiran mengenai hakikat pembelajaran. Paradigma baru dalam proses pembelajaran memandang siswa sebagai pusat (center) dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya berperan sebagai mediator dan fasilitator. Berkaitan dengan hal tersebut di Indonesia diberlakukan Kurikulum Berbasis kompetensi dari pendidikan dasar sampai menengah. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran siswa. Seperti halnya dalam pembelajaran pendidikan IPS Ekonomi pada siswa SD, guru harus dapat mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran konvensional harus dirubah menjadi pembelajaran kontekstual. Salah satu pengembangan pembelajaran yang dapat dipakai adalah pembelajaran berdasarkan konsep siswa. Melalui Konsep siswa, siswa akan dapat mengkaitkan antara konsep yang ada dengan realitas yang ada dalam masyarakat sesuai dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari, sehingga akan dapat meningkatkan kinerja dari guru, kinerja dari siswa dan dapat menciptakan iklim sosial dalam proses pembelajaran.*

Kata kunci: *Pembelajaran Pendidikan IPS Ekonomi, Konsep Siswa*

PENDAHULUAN

Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional telah memberlakukan kurikulum 2004 yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dari pendidikan tingkat dasar sampai menengah. Kompetensi dalam kurikulum ini diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu. Kemampuan yang dimaksudkan di sini adalah hasil belajar yang dikembangkan dan dapat digunakan oleh peserta

¹ Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah

² Staff Pengajar Jurusan Manajemen FE UNNES

didik untuk melakukan berbagai kegiatan intelektual seperti mengingat, memahami sesuatu, mempelajari sesuatu, melakukan analisis, evaluasi, dan menggunakan prinsip, suatu prosedur atau pun suatu teknik (Wasino, 2005).

Pemberlakuan kurikulum 2004 ini mengubah paradigma pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dinamika pendidikan dewasa ini ditandai oleh suatu revolusi dan transformasi pemikiran tentang hakikat pembelajaran (Gagne dalam Sadia, dkk, 1996). Hal ini memperlihatkan bahwa titik sentral setiap peristiwa mengajar terletak pada suksesnya siswa mengorganisasi pengalamannya bukan pada kebenaran siswa dalam melakukan replikasi atas apa yang dikerjakan guru (Bodner dalam Sadia, dkk, 1996). Dalam konteks pendidikan IPS, revolusi dan perubahan transformatif muncul sebagai konsekuensi perubahan *epistemology* dan *mainstream academic knowledge* (Banks, 1995). Sasaran umum pendidikan IPS adalah menciptakan warga Negara yang mampu mengerti masyarakatnya dan mampu berpartisipasi aktif di dalam proses perubahan dan pengembangan masyarakat (Banks, 1995).

Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK adalah sesuatu yang mudah untuk diucapkan namun tidak mudah dalam pelaksanaannya. Kondisi di lapangan memperlihatkan masih banyak guru yang belum memahami betul apa itu KBK. Sehingga masih banyak yang menerapkan metode konvensional dalam proses pembelajaran. Ada juga guru yang masih bingung untuk menerapkan model pembelajaran apa yang sesuai dengan konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK menuntut persiapan yang matang dari segenap komponen yang ada di sekolah, baik siswa, guru, maupun kepala sekolah. Keberhasilan dari pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat ditentukan oleh kerjasama yang baik antara komponen – komponen yang ada di sekolah.

Di sisi lain realitas di lapangan juga menunjukkan bahwa masih banyak praktik-praktik pembelajaran yang tidak berpusat pada siswa namun berpusat pada guru. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran yang cenderung mengabaikan gagasan, konsep, dan kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran masih bersifat ekspositoris, sehingga belum mampu membangkitkan budaya belajar” *learning how to learn*” pada diri siswa (Soepardjo dalam Suwama, 1991). Hal ini

disebabkan oleh asumsi yang dianut bahwa siswa dalam keadaan “pikiran kosong”. Apalagi pada proses pembelajaran yang berlangsung di tingkat dasar dalam hal ini pada siswa Sekolah Dasar. Banyak guru yang masih menerapkan pola pembelajaran konvensional karena menganggap bahwa siswa Sekolah Dasar adalah anak-anak yang tidak tahu apa-apa. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak yang menggunakan pola satu arah. Hal ini menyebabkan pada proses pembelajaran siswa menjadi pasif dan hanya menjadi pencatat dan pendengar saja, dalam hal ini guru masih memegang peranan yang sangat mendominasi dalam pembelajaran. Kondisi ini tentunya tidak sesuai dengan nafas pendidikan berdasarkan Kurikulum Berbasis kompetensi atau KBK.

Oleh karena itu penggunaan konsep siswa dalam pembelajaran IPS Ekonomi pada siswa Sekolah Dasar merupakan salah satu cara untuk membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa. Konsep siswa sebagai pemaknaan setiap pribadi terhadap hasil interaksi dirinya dengan kehidupan masyarakat, memiliki makna penting dan strategis. Konsep siswa merupakan konstruksi dunia sosial siswa yang merefleksikan berbagai realitas dan problema yang terjadi di tengah masyarakat di mana siswa berada. Pembelajaran IPS Ekonomi pada siswa Sekolah Dasar dengan menggunakan konsep siswa merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru dalam rangka implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pengembangan pembelajaran IPS Ekonomi pada siswa Sekolah Dasar dengan menggunakan konsep siswa akan sangat membantu siswa untuk lebih aktif dan kreatif, selain itu juga menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yang merangsang siswa untuk aktif dan kreatif serta membuat siswa menikmati proses pembelajaran yang berlangsung.

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDASARKAN KONSEP SISWA

Istilah konsep siswa pertama kali dikembangkan oleh Barr, *et. al* (1994). Konsep siswa dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, pengertian, keyakinan, ekspektasi, persepsi, atau kesan mental setiap pribadi siswa terhadap dunia sekitar di mana dia hidup beserta fenomena yang terdapat di dalamnya, sebagai hasil pengamatan, pengenalan, interaksi, interpretasi, dan respon setiap pribadi terhadap

realitas, fakta, obyek, gejala atau fenomena, serta problema sosial yang mereka temui dan alami dalam hidup kesehariannya (Beyer dalam Skeel 1995).

Basis konstruk dari konsep siswa adalah latar atau pengalaman pribadi, yang dibangun melalui proses penemuan dan belajar. Oleh karena itu, konstruk dasarnya bersifat personal, unik, developmental, "tidak pernah benar"(Beyer dalam Schuncke, 1988), senantiasa berubah-ubah (Vincentini, 1993). Konsep siswa dibangun berdasarkan pengalaman keseharian sehingga bersifat kontekstual. Sifat konsep siswa yang kontekstual ini sejalan dengan nafas Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK. Di mana pelaksanaan pembelajaran dikaitkan dengan kondisi-kondisi nyata yang dialami oleh siswa. Hal ini sangat sesuai sekali dalam membangun kondisi pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan hidup. Di mana dalam proses pembelajaran siswa tidak lagi hanya sebagai pendengar dan pencatat saja akan tetapi juga sebagai pihak yang aktif dan kreatif dalam mempelajari suatu pokok bahasan.

Konsep siswa memandang belajar sebagai *proses aktif* dan *interaktif* sebagai proses interpretasi dan interaksi diri terhadap realitas dan *sensori-sensori* baru yang melibatkan konstruksi-konstruksi inter dan intra individu. Dengan konsep siswa, siswa dapat mencipta makna-makna melalui interaksi atau pengaitan diri antara pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitifnya dengan pengetahuan baru. Sentralitas dari setiap peristiwa pembelajaran terletak pada "suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman belajarnya, bukan pada kebenaran siswa dalam melakukan replikasi atas apa yang dikerjakan guru"(Bodner dalam Sadia, 1996). Pembelajaran dengan menggunakan konsep siswa memandang siswa bukan sebagai kertas kosong akan tetapi siswa dipandang sebagai pihak yang telah memiliki pengetahuan awal yang merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman terhadap peristiwa-peristiwa yang dialaminya sehari-hari. Sehingga dalam tahapan awal dari penerapan pembelajaran dengan konsep siswa, guru harus dapat menggali pengetahuan-pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa. Pembelajaran dengan menggunakan konsep siswa memiliki keuntungan-keuntungan sebagai berikut :

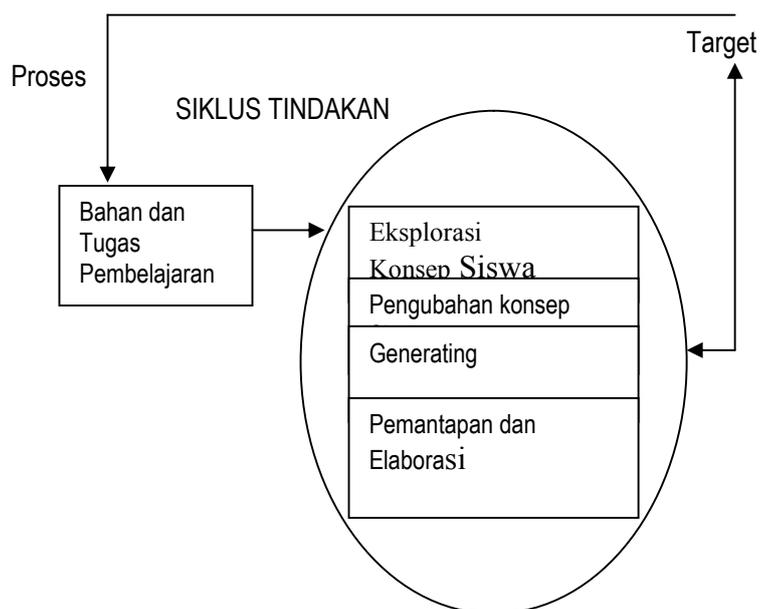
1. Melalui penggunaan konsep siswa, guru sejak awal pembelajaran dapat mengidentifikasi kepemilikan pengetahuan awal berkaitan dengan pokok bahasan yang hendak diajarkan. DMengidentifikasi

dan dalam hal ini pada awal pembelajaran guru dapat mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi dari pokok bahasan yang akan dipelajari.

2. Guru akan dapat mengetahui kesulitan-kesulitan siswa dalam pembelajaran dan dapat mencari alternatif pemecahannya.
3. Penggunaan konsep siswa mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak lagi sebagai pihak yang pasif hanya menerima transfer ilmu saja akan tetapi ikut aktif dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru akan tetapi berpusat pada siswa.
4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif pada siswa. Dengan konsep siswa, siswa akan bersikap lebih kritis dan aktif dalam mengemukakan pendapatnya karena siswa akan berpikir bahwa sebenarnya apa yang mereka pelajari berkaitan dengan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pembelajaran di atas, pengembangan pembelajaran pendidikan IPS Ekonomi perlu diorganisir melalui cara "...built on a foundation of direct, empirical experiences..."(Dewey dalam Ausubel, 1983). Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan *substantive* antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Baik dalam bentuk hubungan-hubungan yang bersifat *derivatif*, *elaboratif*, *corelatif*, *supportif*, maupun yang bersifat hubungan-hubungan kualifikatif atau representasional. Dalam konteks ini, pembelajaran formal di sekolah memiliki peran sangat penting dalam proses perubahan konseptual anak (Driver dalam Bell, 1993, Martorella, 1991).

Pengembangan pembelajaran berdasarkan konsep siswa dapat digambarkan sebagai berikut :



Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan konsep siswa ada beberapa tahapan dalam pelaksanaannya :

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan guru membuat rencana pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang akan dibahas. Selain itu tugas-tugas yang akan diberikan kepada siswa juga sudah disiapkan sesuai dengan pokok bahasan yang akan dibahas. Pada tahapan ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- Eksplorasi konsep siswa
Pada bagian ini guru menggali pengetahuan-pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa mengenai konsep yang ada dalam pokok bahasan IPS Ekonomi.
- Pengubahan konsep

Pada saat eksplorasi konsep siswa, guru akan dapat mengetahui sejauhmana siswa memahami suatu konsep sesuai dengan pengalamannya, pada tahap perubahan konsep ini, guru meluruskan konsep-konsep siswa yang kurang tepat

- Generating
- Pemantapan dan Elaborasi

Pada tahapan ini merupakan pemantapan terhadap konsep yang telah diperoleh siswa.

2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan konsep siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan konsep siswa guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan mediator saja, materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa dikaitkan dengan kondisi aktual sehari-hari yang dialami oleh siswa. Sehingga konsep – konsep yang ada dalam pokok bahasan yang sedang dibahas merupakan konsep-konsep yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Evaluasi

Pada tahapan ini dilakukan evaluasi sejauhmana penguasaan siswa terhadap pokok bahasan yang dipelajari. Dari hasil evaluasi ini, kita akan mengetahui sejauhmana efektifitas dari pembelajaran dengan menggunakan konsep siswa.

4. Refleksi

Tahapan akhir yaitu refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Hasil dari refleksi merupakan masukan untuk perbaikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran berikutnya.

POLA-POLA KONSTRUK KONSEP SISWA

Pertama, konstruk konsep siswa mengandung bias sosial-budaya. Tampak agak sulit untuk dipercaya, bila dalam konstruk konsep siswa dari seorang siswa Sekolah Dasar pengkonseptualisasiannya ada bias sosial-budaya. Namun berdasarkan penelitian dari Farisi (2004) menunjukkan bahwa dalam menyatakan pengertian terhadap sesuatu konsep 'ilmiah', seperti konsep letak/lokasi (kelurahan-desa dan kampung-dusun), siswa mengartikulasikannya dalam bahasa yang didalamnya terkandung

suatu bias sosial-budaya. Sebuah letak/lokasi mereka konsepsikan secara dikotomistis antara kota-desa, dengan memposisikan kota sebagai pusat pengkonsepsiannya. Tidak dalam konsep geografis namun lebih bersifat pemikiran dan kesadaran sosio-kultural. Artinya konsepsi siswa tentang letak/lokasi mensubstansikan di dalamnya muatan emosi pribadi yang mendikotomikan antara format sosial budaya masyarakat kota di satu pihak dengan format sosial budaya masyarakat bukan kota.

Kedua, konsep siswa sering dibayangi oleh obyek sasaran yang mengatributkan ciri-ciri fisik yang melekat pada obyek tadi. Misalkan saja dalam pengungkapan pengertian terhadap konsep letak/lokasi, siswa mengungkapkan berdasarkan ciri-ciri alam (fisik) yang mengitari atau yang umum berada di suatu daerah (kelurahan dan desa) :

(1)...Ibu pernah mengatakan saya lahir di kampung ... di desa...di dekat pantai...

(2)... (sebab) di kota tidak ada laut.

Hal itu juga dapat terjadi ketika siswa mempersepsikan konsep pekerjaan atau mata pencaharian.

Ketiga, pengungkapan konsep siswa bersifat kuantitatif. Khusus berkenaan dengan konsep mata pencaharian misalnya, pengungkapan konsep siswa dicirikan oleh hal-hal yang bersifat kuantitatif.

Keempat, pengungkapan konsep siswa bersifat egosentris. Pengertian siswa terhadap suatu konsep seringkali berpusat pada diri sendiri. Artinya kebenaran suatu pengertian semata-mata diletakkan pada apa yang siswa pandang benar bagi dirinya dan sesuai dengan apa yang dialami dan diamatinya.

MANFAAT DARI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN IPS EKONOMI PADA SISWA SD BERDASARKAN KONSEP SISWA

Variasi pola pada konstruk konsep siswa di atas, memiliki manfaat dalam pengembangan pembelajaran pendidikan IPS Ekonomi pada siswa SD, yaitu :

1. Melalui penggunaan konsep siswa, guru sejak awal pembelajaran dapat mengidentifikasi kepemilikan pengetahuan awal berkaitan dengan pokok bahasan yang hendak diajarkan. Hal ini sangat diperlukan bagi guru dan

siswa untuk menemukan hubungan-hubungan yang konseptual dan fungsional antara informasi/konsep baru yang diterima selama pembelajaran dengan konsep awal yang telah mereka miliki. Sehingga siswa akan merasa bahwa apa yang mereka pelajari tidak jauh dengan apa yang pernah mereka alami. Pembelajaran IPS Ekonomi akan lebih bermakna karena apa yang baru mereka pelajari memiliki keterkaitan konseptual dan fungsional dengan pengalaman belajar lama yang telah ada dalam konstruk konsep siswanya.

2. Mengidentifikasi dan menunjukkan miskonsepsi-miskonsepsi yang ada dalam konstruk konsep siswa. Sehingga sejak awal pembelajaran dapat dipetakan.
3. Dengan penggunaan konsep siswa, guru terbantu dalam mengidentifikasikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dan dapat mencari alternatif pemecahannya secara lebih bermakna.
4. Penggunaan konsep siswa dapat dijadikan prosedur yang mangkus dan sangkil dalam pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pendidikan IPS Ekonomi yang lebih otentik dan alamiah. Dengan penggunaan konsep siswa nilai-nilai keterpaduan pembelajaran secara ekspresif dan kreatif muncul dan berkembang selama pembelajaran berlangsung.
5. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif pada siswa. Kemampuan keterampilan dasar siswa seperti melihat secara inderawi (merasa, merumuskan kesimpulan dengan bantuan peta atau gambar, memahami, mengumpulkan fakta, menafsirkan, dll) akan berkembang.
6. Mengembangkan kesadaran dan apresiasi diri terhadap realitas, peristiwa, dan problema sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa konsep siswa tentang sesuatu hal, tidak lain sebagai pengalaman dan interpretasi diri mereka selama berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial dalam kehidupan kesehariannya. Sehingga konsep siswa mengekspresikan realitas, kesadaran atau emosi sosial yang terdapat dalam kehidupan keseharian dan masyarakat sekitar siswa.

7. Mengembangkan kemampuan *social perspective taking* dari siswa. Penggunaan konsep siswa akan menghadapkan guru pada berbagai ekspresi, pengungkapan konsep siswa yang bersifat egosentris akan sulit menerima pendapat siswa lain. Oleh karena itu guru harus menciptakan situasi pembelajaran yang menghadapkan siswa ke dalam situasi konflik kognitif pada konsepnya, yang dikemas melalui tanya jawab, melacak dan menuntun sehingga akan merangsang dan membuka perspektif siswa terhadap pandangan-pandangan dari siswa yang lain. Sehingga siswa akan merekonstruksi diri terhadap bagian-bagian tertentu dari konstruk konsep siswa yang masih kurang/lemah atau terdapat miskonsepsi.

PENUTUP

Penggunaan konsep siswa dalam proses pembelajaran pendidikan IPS Ekonomi pada siswa Sekolah Dasar akan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru akan tetapi berpusat pada siswa. Melalui konsep siswa, siswa akan dapat mengkaitkan antara konsep yang ada dengan realitas yang ada di dalam masyarakat.

Pengembangan pembelajaran pendidikan IPS Ekonomi pada siswa SD berdasarkan konsep siswa juga sangat bermanfaat dalam meningkatkan kinerja guru, kinerja siswa dan dapat menciptakan suatu iklim sosial dalam pembelajaran pendidikan IPS. Penggunaan konsep siswa juga memiliki banyak manfaat dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu juga memiliki potensi kebermaknaan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai yang hendak dikembangkan dalam pendidikan IPS Ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel.1983. *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune and Stratton.
- Banks.1995. *Transformative Challenges to The Social Science disciplines: Implications for Social Studies Teaching and Learning. Theory and Research in Social Education*. New York: Longman.Inc.
- Farisi, Imam. 2004. *Penggunaan Konsep Siswa dalam Pembelajaran (makalah)*.

- Martorella. 1991. *Knowledge and Concept Development in Social Studies dalam Shaver,JP handbook of research on social studies teaching and learning*. New York: Mc Millan Publishing Company.
- Sadia, dkk. 1996. *Pengaruh Prior Knowledge dan Strategi Conceptual Change dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Suatu studi pembelajaran IPA dalam pandangan paradigma konstruktivisme*. Singaraja: STKIP.
- Schuncke.1988. *Elementary social Studies: Knowing, Doing, Caring*. New York: Macmillan Publishing Company and Collier Macmillan Publishers.
- Skeel. 1995. *Elementary social studies: Challenges for tomorrow's world*. Orlando Florida: Harcourt Brace and Company.
- Suwarma. 1991. *Pengembangan keterampilan berpikir dan nilai dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial: suatu studi sosial budaya pendidikan*. Bandung: FPS-IKIP Bandung.
- Vincentini. 1993. *Comment on the article studying conceptual change in learning physic by Dykstra, Boyle, and Monarch*. Science Education.
- Wasino. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004 di lapangan, Pengamatan Awal*. Makalah disajikan dalam seminar perbandingan kurikulum di Lemlit UNNES Sabtu 24 Desember 2005.